KOTA MALANG PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA I TAHUN 1947

DAVID NURUL KHARISMA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail : kharisma1707@gmail.com

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kota Malang merupakan tempat penting yang baik bagi orang Eropa, Timur Asing, dan orang Indonesia sendiri. Wilayah Malang menjadi salah satu wilayah yang ingin dikuasai Belanda karena potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu wilayah perkebunan serta sebagai pertahanan yang baik dari serangan musuh. Kota Malang pernah menjadi ibukota Propinsi Jawa Timur pada bulan Februari 1947 sampai bulan Juli 1947. Agresi Militer Belanda pertama pada tanggal 31 Juli 1947 membuat Kota Malang sudah tidak aman lagi sebagai Ibukota Propinsi JawaTimur. Rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian meliuti : 1) Bagaimana situasi Kota Malang pasca Kemerdekaan? 2) Bagaimana Proses jatuhnya Kota Malang pada masa agresi militer Belanda I? 3) Bagaimana dampak Kota Malang pasca agresi militer Belanda I ?

Penelitian bertujuan untuk menganalisis Kota Malang pasca kemerdekaan sampai masuknya Belanda dalam Agresi Militer I tahun 1947. Metode penelitian yang dijadikan pedoman dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber penelitian meliputi : arsip, koran serta buku yang terkait dengan pembahasan Agresi Milter Belanda I tahun 1947 di Kota Malang.

Hasil dari penelitian yakni, sejak agresi militer Belanda I tahun 1947 dijalankan oleh Belanda mulai dari Surabaya dan Pasir Putih Bondowoso, yang dijalankan oleh Brigade X KNIL, menuju Malang. Wilayah Malang merupakan daerah sasaran Belanda, karena daerah Malang terdapat perkebunan-perkebunan yang dahulu pernah di kelola Belanda, yang sangat menghasilan perekonomian bagi Belanda. Pada tangal 31 juli 1947 Belanda berhasil menduduki kota Malang, yang sebelumnya Kota Malang sudah di bumi hanguskan oleh TNI dan pejuang kota Malang.

Jalannya Aksi Milter Belanda yang dilakukan oleh pasuakan X KNIL masuk kota Malang juga mendapatkan perlawanan oleh TNI dan Pejuang kota Malang, perlawanan juga dilakukan oleh MAS TRIP (tentara pelajar) dalam menghadapi tentara Belanda, sebanyak 35 anggota TRIP gugur, di sudut Kota Malang. Terkait dengan keadaan kota Malang, pemerinthan kota pindah ke Toeren, dengan melakukan konsulidasi dengan jawatan jawatan yang masih tinggal di dalam Kota. Dengan keadaan kota Malang yang tidak kondusif, peristiwa ini berdampak pada politik, adanya perubahan pemerintahan Kota dan Kebijakan yang dikeluarkan oleh Wakil Residen saat Belanda menduduki Kota Malang, Dampak sosial yaitu adanya sentimen Anti Etnis Tionghoa saat Belanda masuk Kota Malang dan Dampak ekonomi, terjadinya kelumpuhan perekonomian kota Malang banyaknya toko-toko dan pasar tutup dan sebagai tindakan Wakil residen mengeluarkan kebijakan untuk memulihkan ekonomi Kota Malang.

Kata Kunci: Kota Malang, Agresi Militer Belanda 1

Abstract

Malang is an important place both for Europeans, East Asia, and People self. Malang area is became one area who want to master the Netherlands because of the potential to be developed as one of the estates as well as good defense from enemy attack. Malang city was once the capital city of East Java in February 1947 to July 1947. The first Dutch Military Aggression on July 31, 1947 made the city of Malang own action again as the capital of East Java province. Steps taken of the residents are the city of Malang in anticipation of the arrival of the Dutch to Malang is the scorched earth of the building is important.

In this study, there are several issues to be addressed include: 1) What is the situation of Malang post-Independence? 2) How is the fall of Malang during the first Dutch military aggression? 3) What is the impact of Malang post Dutch military aggression I? The method used as guidelines in this paper is the historical research

method includes the step of heuristics, criticism, interpretation and historiography. Heuristic stage is a stage to get archives, newspapers and interviews. Critics held to test and obtain historical facts. Interpretation is conducted by finding the causality of the sources have been found. Then historiography of the last stage research is thematic historiography that should match the theme.

Based on the research results showed that the first Dutch military aggression carried out by the Dutch in 1947 ranging from Surabaya and Pasir Putih Bondowoso, which is run by the Colonial Army Brigade X, towards Malang. Malang is a Dutch target area, because there Malang area plantations that once managed the Netherlands, which is very benefit income for the Dutch economy. On the date of July 31, 1947 The Netherlands managed to occupy the city of Malang, Malang previously been on earth scorched by the TNI and fighters Malang.The course of action undertaken by the Dutch Military force X Colonial Army entered the city of Malang also met with resistance by the military and fighters Malang, resistance was also carried out by MAS TRIP (military students) in the face of the Dutch army, as many as 35 members TRIP fall, at the corner of Malang. Associated with the state of the city of Malang moved to Toeren, by doing consolidate with other department who still live in the city. With the state of the city of Malang that is not conducive, these events have an impact on politics, a change in city government and policies issued by the Deputy Resident when the Dutch occupied the city of Malang, social impacts that sentiment Anti ethnic Chinese as the Dutch entry Malang and economic impact, the occurrence of paralysis Malang city's economy many shops and markets closed and as an act of deputy prefect issued a policy to restore economic Malang.

Keywords: Malang, the Dutch Military Aggression

PENDAHULUAN

Malang, adalah sebuah Kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 90 km sebelah selatan Surabaya dan merupakan Kota terbesar di kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, Kota Malang berada di dataran tinggi yang cukup sejuk, dan seluruh wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Malang.[1] Malang juga dijuluki *Parijs van Oost-Java*, karena keindahan kotanya bagaikan Kota "Paris" di timur Jawa. Selain itu, Malang juga mendapat julukan *Zwitserland van Java* karena keindahan kotanya yang dikelilingi pegunungan serta tata kotanya yang rapi, menyamai negara Swiss di Eropa.[2]Oleh karena itu, Kota Malang merupakan tempat penting yang baik bagi orang Eropa, Timur Asing, dan Orang Indonesia sendiri.

Berita tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ini disebarkan ke seluruh penjuru negeri dan seluruh penjuru dunia oleh wartawan – wartawan Indonesia. Ungkapan kegembiraan bangsa Indonesia menyambut kemerdekaan ini diekspresikan dengan mengibarkan bendera merah putih di gedung – gedung, mencoret – coret dinding – dinding di pinggir jalan raya dengan ungkapan – ungkapan kemerdekaan dan kebebasan dari penjajahan, seperti *"Freedom to the Glory of any Nation", "Indonesia for Indonesia "*.[3] Pekik "merdeka" berkumandang dimana-mana, juga semboyan "sekali merdeka tetap merdeka", "merdeka atau mati", menjadi ucapan umum para pemuda yang menunjukkan tekad untuk mempertahankan kemerdekaan.[4]

Dalam bulan November 1946 diselenggarakan perundingan antara pihak Indonesia dan Belanda di Linggajati (Linggarjati), sebuah tempat peristirahatan disebelah Selatan Cirebon. Persetujuan Linggajati yang ditandatangani secara sah pada tanggal 25 Maret 1947. Sesudah persetujuan Linggajati ditandatangani, hubungan RI-Belanda semakin memburuk. Diawali oleh perselisihan Indonesia dan Belanda akibat perbedaan penafsiran terhadap ketentuan hasil Perundingan Linggarjati. Pihak Belanda cenderung menempatkan Indonesia sebagai negara persekmakmuran dengan Belanda sebagai negara induk. Sebaliknya, pihak Indonesia tetap teguh mempertahankan kedaulatannya lepas dari Belanda.

Jawa Timur merupakan sasaran Belanda untuk merebut daerah Perkebunan Malang – Besuki dan pulau Madura, untuk menyerbu daerah Malang mereka menggerakan Brigade X KNIL.Brigade X menyerang dari sidoarjo ke jurusan Malang sambil memperluas pendudukan kota-kota dan pusat perkebunan didaerah Malang dan Brigade marinirnya mendarat dipantai pasir

[1]Penjelasan tentang Kota Malang, di kutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/kota/_malang, diakses 20 Agustus 2015 jam 20.20 WIB.

[2]Suwardono,*Monografi Kota Malang.*(Malang: Penerbit Prima,1996) hlm.6

[3]Dalid dkk.*50 Tahun KotaPraja Malang*, Malang: Percetakan Pentjasona Malang dan Percetakan Grafika karya Surabaya, 1964. hlm.15

[4]Kartasasmita, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949*.Jakarta: PT Tira Pustaka, 1975. Hlm 29

putih sambil mengadakan raid di Bayuwangi untuk kemudian dalam tempo dua hari merebut jalan-jalan raya serta kota-kota di daerah Besuki dan Malang Timur.[5]

Kota Malang merupakan tempat penting yang baik bagi orang Eropa, Timur Asing dan Orang Indonesia sendiri.[6] Kota Malang menjadi salah satu wilayah yang ingin dikuasai Belanda karena potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu wilayah perkebunan serta sebagai pertahanan yang baik dari serangan musuh. Kota Malang sebagai salah satu Kota penting di Jawa Timur turut menjadi sasaran serangan Belanda dalam agresinya.[7] Sejak Kota Surabaya diduduki oleh tentara Inggris pada bulan Nopember 1945, pusat pemerintahan propinsi Jawa Timur dipindah ke Malang. Namun pada tanggal 31 Juli 1947 pukul 09.30 pagi kotaMalang yaitu ketangan Belanda setelah terjadi pertempuran tidak seimbang antara Belanda dan pejuang Indonesia.[8] Aksi ini hampir selalu dilakukan di berbagai Medan pertempuran ketika pasukan tidak bisa menghadapi musuh dalam perang secara frontal.[9]

Dalam proses jatuhnya Kota Malang, di beberapa sudut Kota Malang diwarnai dengan perlawanan yang sangat tidak seimbang oleh pejuang dan TNI untuk mempertahankan kota Malang dari serbuan tentara Belanda. Bentuk perlawanan yang mampu dilakukan oleh pejuang Kota Malang hanya menahan gerak pasukan Belanda agar tidak segera masuk ke dalam Kota. Para pejuang Kota Malang melakukan strategi "Bumi Hangus". Strategi ini dianggap perlu dilakukan agar gedung-gedung besar tidak dimanfaatkan oleh Belanda sebagai tempat konsolidasasi militernya, serta pmerintahan Kota Malang yang dipindahkan akibat kekacuan di Kota. Terjadi pula kegaduhan yang dilakukan yang dilakukan oleh penduduk Kota Malang untuk meninggalkan Kota dan lebih memilih untk menyelamatkan diri sendiri dan keluarganya. Dalam hal ini terjadi pula kerusuhan social, akibat perlawanan rakyat Malang dan Laskar-laskar yang mencurigai penduduk Tionghoa menjadi mata mata Belanda. Dalam skripsi ini akan dibahas seputar jatuhnya kota Malang dampaknya yang mewarnai perjuangan dalam mempertahankan Kota Malang pada Agresi Militer Belanda I. Alasan penulis untuk membahas hal ini adalah penulis mempunyai latar belakang keluarga asli orang Malang yang mengetahui proses jatuhnya Kota Malang sehingga penulis memliki ikatan emosional yang cukup kuat dengan kota Malang.

Dalam penelitian ini penulis berkeinginan untuk menulis kembali sejarah kota Malang berkaitan dengan peristiwa agresi militer Belanda 1 yang dalam proses mempertahankan kota Malang terjadi kekacaun di Malang serta mengakibatkan banyak dampak yang ditimbulkan, selama kota Malang diduduki Belanda. Dengan ini penulis mengambil penelitian berjudul "KOTA MALANG PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA I TAHUN 1947"

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah *(history research)*. Metode penelitian sejarah adalah metode penelitian tentang masa lampau yang dilakukan secara sistematis dan objektif dengan melibatkan ruang dan waktu. Metode sejarah adalah seperangkat sistem yang berisi norma–norma, aturan–aturan, prosedur–prosedur, teknik–teknik yang harus diikuti untuk mengumpulkan dan mengevaluasi segala kemungkinan saksi mata, serta menyusun fakta – fakta yang telah diuji dalam suatu hubungan guna menyusun suatu peristiwa.

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik merupakan langkah untuk mencari data dari berbagai dokumen, mewawancarai pelaku dan saksi sejarah melalui sejarah lisan apabila masih memungkinkan. Penulis mencari, menetapkan dan membedakan data – data yang telah ada ke dalam kategori sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber primer yaitu sumber pertama yang digunakan oleh penulis berkaitan dengan peristiwa ini antara lain arsip pemerintah Indonesia tahun 1947 yang di dapatkan penulis di kantor Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Arsip Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia no. 137, Nasional Kepolisian Republik Indonesia no. 515, Kementerian penerangan ,ANRI no. 82 dan no. 408. Selanjutnya menggunakan surat kabar, penulis mendapatkan surat kabar yang terbit pada tahun 1947 di kota Malang dan penulis juga menggunakan wawancara (lisan) Bapak H. Ja'far, Bapak Sjaiful Sjuhada dan Bapak Oie Hiem Hwie (Pak Wiek Medayu). Beliau-beliau adalah veteran sejaman saat kota Malang jatuh pada Agresi Militer Belanda I. Pencarian sumber-sumber pendukung berupa buku-buku seputar perang kemerdekaan, terutama peristiwa agresi militer Belanda I tahun 1947 di Jawa Timur, khususnya daerah Kota Malang. Kritik Sumber

Kritik yang dilakukan penulis terhadap sumber primer berupa Arsip tentang keadaan kota Malang pada masa agresi militer Belanda I tahun 1947, yang didapat penulis dalam Arsip

[5] Nasution, A.H, *op.cit*. hlm 247
[6] Suwardono, *op. cit.* hal 19
[7] Nasution, A. H. *op. cit*. hlm 248
[8] Dalid, *op.cit.* hal 19
[9] Hadi, Nur dan Sutopo, 1997. *Perjuangan Total Brigade IV Malang* : Penerbit IKIP Malang berkerjasama dengan Yayasan ex Brigade IV Brawijaya Malang, Penjelasan tentang strategi pertempuran di dalam TNI menghadapi musuh yang tidak seimbang, hlm 93

Kementerian Dalam Negeri no.137 dan Kementerian penerangan no.406, dari kritik sumber yang yang dilakukan didapatkan data seputar peristiwa didalam kota Malang tahun 1947. Sumber berupa laporan ini dapat dikatakan autentik karena yang menulis laporan-laporan kejadian di dalam kota Malang pada waktu itu menjadi tokoh dan mengalami peristiwa it pada zamanya. Ejaan dan tata bahasa yang dipakai dalam tulisan ini pun masih dalam ejaan lama. Sumber lisan melalui wawancara harus diverifikasi untuk dapat membandingkan data-data dari hasil wawancara pada beberapa tokoh atau veteran di kota Malang. Interprestasi

Dalam melakukan interprestasi penulis harus tetap berpijak pada fakta yang ada pada sumber atau data Arsip yang telah diverifikasi atau telah melalui tahapan kritik. Dari sumber – sumber tersebut penulis akan melakukan analisis.

4. Historiografi (Penulisan)

Dalam penulisan sejarah historiografi atau penulisan merupakan tahapan akhir dari keseluruhan proses penelitian peristiwa sejarah. Dalam melukiskan peristiwa sejarah, beberapa model penulisan dapat digunakan untuk mengorganisasikan dan mensistesakan tulisan sejarah. Yang disusun secara logis, kronologis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Kota Malang Pasca Kemerdekaan (1945-1947)

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan kemenangan sekutu atas kehidupan bangsa Indonesia telah membawa babak baru bagi kehidupan bangsa Indonesia selanjutnya. Belum sempat para pemimpin Indonesia menyempurnakan perangakat Negara ini, dengan tergesa-gesa pasukan sekutu menginjakan kakinya ke tanah Indonesia. Tujuan kedatangan sekutu ke Indonesia ini untuk menerima kedaulatan Indonesia dari pemerintah militer Jepang. Berita ini tentu membahagiakan penduduk Belanda dan Eropa yang masih tinggal di Indonesia. Kemenangan sekutu ini membuat mereka kembali bersikap seperti dahulu ketika pemerintahan Hindia Belanda masih berkuasa. Terdengarlah ungkapan *Nedherland is weerherrezen* (Nedherland telah bangkit kembali).[10]

Kemerdekaan Indonesia yang dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945 ditangapi oleh penduduk Kota Malang dengan menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia pada 21 September 1945. Masa awal kemerdekaan ini dikenal dengan zaman "bersiap" karena setiap kali kelompok pemuda yang saling bertemu selalu mengucapkan kata "siap". Hal ini sebagai bentuk aplikasi bahwa mereka siap menghadapi kemungkinan apa saja yang akan terjadi di kota Malang. Pada saat itu memang tersebar kabar kalau Belanda akan menguasai republik Indonesia yang telah merdeka. Begitupula di kota Malang yang telah menjadi bagian Republik.

Kondisi Geografis Malang

Malang yang menjadi tujuan pemindahan ibu kota Provinsi setelah Jawa Timur jatuh ke tangan Sekutu memiliki geografis yang strategis. Wilayah Malang yang berada di kawasan lembah dan dikelilingi oleh pegunungan, membuat kota ini memiliki udara yang sejuk dan pemandangan alam yang indah. Inilah yang merupakan faktor penting bagi Malang menjadi kawasan yang berkembang di wilayah Jawa Timur setelah Surabaya. Wilayah Malang sejak masa kolonial merupakan destinasi wisata yang sangat menjanjikan. Selain wilayah pariwisata Malang banyak terdapat onderneming milik Belanda.[11]

Malang merupakan wilayah lembah diantara beberapa gunung yang mengelilinginya. Di sebelah barat terdapat komplek pegunungan "Putri Tidur" yang terdiri dari Gunung Kawi, Gunung Butak, Gunung Panderman hingga Gunung Arjuno yang membujur dari selatan ke utara. Di sebelah timur terdapat Gunung Buring dan Gunung Bromo. Wilayah selatan merupakan bukit pengunungan kapur yang membujur sepanjang pantai selatan pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan samudera Indonesia wilayah utara merupaka dataran rendah dan perbukitan yang menghubungkan Malang dan Surabaya. Secara astronomis wilayah Malang terletak pada garis Bujur Timur 112 ˚17' 10,90 sampai dengan 112˚27'00,00 dan 7˚ 44'45,11˚ sampai dengan 8˚ 26'35,45" Lintang Selatan sebagian wilayahnya merupakan daratan tinggi yang terletak 300-1000 meter diatas permukaan air laut.[12] Untuk daerah, sebalah barat berbatasan dengan kabupaten Blitar, sebelah timur dengan kabupaten Lumajang, sebalah selatan dengan samudera Indonesia dan sebalah utara dengan kabupaten Pasuruan.

PERANG KEMERDEKAAN DI KOTA MALANG TAHUN 1947

Pasca proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 oleh Soekarno Hatta, Indonesia mulai diakui sebagai *defacto*. Namun sebagai negara merdeka, Indonesia juga membutuhkan pengakuan secara *dejure*. Sehingga, diperlukan upaya diplomasi yang lebih luas untuk menyuarakan kemerdekaan Indonesia. Ditinjau dari segi kegiatan diplomasi Republik Indonesia, periode 1945 – 1950 merupakan periode yang

[10] Berdoeri, Tjambuk. 2004, *Indonesia Dalam Api dan Bara.*Jakarta : ELKASA, hlm. 282

[11] Suwardono, *Monografi Kota Malang*, Malang : Penerbit Prima, 1996. hlm 20

[12] *Ibid*. hlm 23

sangat menentukan.[13] Dalam memperjuangkan dan menyuarakan kemerdekaannya, Indonesia membutuhkan dua aspek perjuangan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya yaitu aspek diplomasi dan aspek perang. Karena selama awal kemerdekaan, diplomasi Indonesia mendapat ujian dan tantangan yang berat. Sehingga, para *founding father* Indonesia berupaya menemukan solusi strategis yang kemudian mengarah pada dua aspek, di mana diplomasi sebagai syarat utamanya yang ditopang dengan kekuatan perjuangan rakyat.[14]

Tahap awal perjuangan diplomasi Republik Indonesia tidak bisa dilepaskan dari Maklumat politik tanggal 1 November 1945, yang isinya menolak tuduhan luar negeri bahwa Negara Indonesia berdiri atas bentukan dari Jepang, Pada awal kemerdekaan Indonesia, Negara Indonesia memakai sistem presidensial namun berubah menjadi parlementer karena Presiden Sukarno dianggap sebagai kolabrator Jepang. Maka pemerintahan diserahkan kepada Perdana Menteri, dimana Sutan Sjahrir lah yang ditunjuk mengembas tugas itu. Kabinet Sjahrir inilah yang mempelopori kebijakan menempuh jalan diplomasi guna memperoleh pengakuan *de facto* dan melakukan kontak politik dengan Belanda. Perjuangan diplomasi yang coba digalakan pemerintah ini tidak lepas dari peran serta Sekutu dalam hal ini adalah Inggris yang pada awalnya mereka merupakan lawan, namun di akhir Inggris merasa terjebak terlalu dalam pada masalah antara Indonesia dan Belanda yang dirasa terlarut-larut. Namun Inggris tetap bertanggung jawab dalam upaya menyelesaikan pertikaian antara Indonesia dan Belanda dengan mengirimkan diplomat Sir Archibald Clark Kerr sebagai mediator. Kebijakan Sjahrir yang memilih mengambil langkah ke arah meja perundingan ini mendapatkan tentangan dari lawan – lawan politik dalam negeri seperti Tan Malaka melalui Persatuan Perjuangan.

Perjanjian Linggarjati

Perjanjian Linggarjati merupakan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah Republik Indonesia untuk memperoleh pengakuan kedaulatan dari pemerintah Belanda. Sebelumnya, diplomat dari Inggris, Sir Archibald Clark Kerr mengundang Indonesia dan Belanda untuk berunding di Hoogwe Veluwe dari tanggal 14 – 25 April 1946 untuk menyelesaikan konflik. Namun perundingan tersebut gagal karena Indonesia meminta Belanda mengakui kedaulatannya atas Jawa, Sumatera, dan Madura, namun Belanda hanya mengakui Indonesia atas Jawa dan Madura saja. Sehingga dengan gagalnya perundingan di Hoogwe Veluwe ini, maka kemudian diselenggarakan kembali perundingan di Linggarjati, Jawa Barat.[15]

Pada tanggal 15 November 1946, hasil perundingan diumumkan dan disetujui oleh kedua belah pihak. Secara resmi, naskah hasil perundingan ditandatangani oleh Pemerintah Indonesia dan Belanda pada tanggal 25 Maret 1947. Perundingan ini menghasilkan pokok-pokok sebagai berikut:

1. Belanda mengakui *de facto* Republik Indonesia dengan wilayah kekuasaan meliputi Sumatera, Jawa, dan Madura. Belanda sudah harus meninggalkan daerah de facto paling lambat pada tanggal 1 Januari 1949.
2. Republik Indonesia dan Belanda akan bekerja sama dalam menyelenggarakan berdirinya negara Indonesia Serikat. Pembentukan RIS akan diadakan sebelum tanggal 1 Januari 1949.
3. RIS dan Belanda akan membentuk Uni Indonesia-Belanda dengan Ratu Belanda sebagai ketuaAdapun isi dari perundingan Linggarjati secara lengkap terdiri dari 17 pasal dan 1 pasal penutup

Perjanjian Linggarjati menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia, contohnya beberapa partai seperti Partai Masyumi, PNI, Partai Rakyat Indonesia, dan Partai Rakyat Jelata. Partai-partai tersebut menyatakan bahwa perjanjian itu adalah bukti lemahnya pemerintahan Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan negara Indonesia. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 6/1946, yang isinya menambah anggota Komite Nasional Indonesia Pusat agar pemerintah mendapat suara untuk mendukung perundingan linggarjati.[16]

Pelaksanaan hasil perundingan ini tidak berjalan mulus. Pada tanggal 20 Juli 1947, Gubernur Jendral H. J. van Mook akhirnya menyatakan bahwa Belanda tidak terikat lagi dengan perjanjian ini, dan pada tanggal 21

[13]T.M. Hadi Tayeb, *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa ke Masa Periode* 1945-1950, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, 1996, hlm. 97-108.

[14]*Ibid*. hlm. 98

[15]K.M.L Tobing. *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati.*1996. Jakarta : Gunung Agung. Hlm 25

[16] Rushdy Hoesein, *Terobosan Soekarno Dalam Perundingan Linggarjati*, 2010 Jakarta : PT Kompas Media Nusantara. Hlm 168

Juli 1947, meletuslah Agresi Militer Belanda I. Hal ini merupakan akibat dari perbedaan penafsiran antara Indonesia dan Belanda.

A. Agresi Militer Belanda I Tahun 1947

Latar Belakang Agresi Militer Belanda 1

Perbedaan pendapat dan penafsiran yang semakin memuncak mengenai ketentuan-ketentuan persetujuan Linggarjati. Pihak Belanda beranggapan bahwa Republik Indonesia berkedudukan sebagai Negara persemakmurannya. Sementara itu pihak Republik Indonesia beranggapan bahwa dirinya adalah sebuah Negara merdeka yang berdaulat penuh.Belanda berpendapat bahwa kedaulatan RI berada di bawah Belanda sehingga RI tidak boleh melakukan hubungan diplomasi dengan negara lain.Belanda secara terang-terangan melanggar gencatan senjata.Tanggal 27 Mei 1947 Belanda menyampaikan nota/ ultimatum kepada Pemerintah RI yang harus dijawab dalam waktu 14 hari (2 minggu).Belanda mengalami keadaan ekonomi yang semakin sulit dan buruk.[17]

Pada tanggal 15 Juli 1947, van Mook mengeluarkan ultimatum supaya RI menarik mundur pasukan sejauh 10 km. dari garis demarkasi. Tentu pimpinan RI menolak permintaan Belanda ini. Tujuan utama agresi Belanda adalah merebut daerah-daerah perkebunan yang kaya dan daerah yang memiliki sumber daya alam, terutama minyak. Namun sebagai kedok untuk dunia internasional, Belanda menamakan agresi militer ini sebagai Aksi Polisionil, dan menyatakan tindakan ini sebagai urusan dalam negeri. Letnan Gubernur Jenderal Belanda, Dr. H.J. van Mook menyampaikan pidato radio di mana dia menyatakan, bahwa Belanda tidak lagi terikat dengan Persetujuan Linggajati. Pada saat itu jumlah tentara Belanda telah mencapai lebih dari 100.000 orang, dengan persenjataan yang modern, termasuk persenjataan berat yang dihibahkan oleh tentara Inggris dan tentara Australia.[18]

Pada tanggal 21 juli 1947, pukul 00.00, Belanda melancarkan Aksi Militer. Pada hari pertama gerakan pasukan Belanda berhasil menduduki kota-kota Jakarta, Semarang, Medan, Padang dan Palembang, tiga hari kemudian mereka bergerak merebut Ceribon, Cikampek, Bandung, Malang, Surabaya, Banyuwangi, Probolinggo, dan Binjai.[19] Dengan serangan mendadak itu, Belanda menguasai daerah pertanian penghasil pangan di Jawa, perkebunan di Indonesia Timur dan Jawa Timur,serta lading minyak dan pertambangan batu bara sekitar Palembang,Aksi Militer yang oleh Belanda disebut Aksi Polisionil pada hakikatnya bersifat perang Kolonial .[20]

Aksi militer Pertama oleh Jendral Spoor, Panglima Tentara Belanda, direncanakan dalam 4 jenis oprasi, yang paling pokok adalah *Operatie Product* dengan tujuan utama menduduki daerah yang secara ekonomis potensinya besar untuk menghasilkan devisa,sedangkan *operatie Amsterdam* yang dimaksud untuk menduduki Solo-Yogjakarta sebagai pusat politik dan Militer Republik Indonesia dan menawan para pemimpin politik dan militer Republik Indonesia.[21] Aksi militer Pertama sebenarnya di rencanakan denga tujuan mengamankan pabrik dan perkebunan demi memperoleh masukan hasil ekonomi.Belanda mengalami kekurangan dana dalam membiayai pemeliharaaan angkatan bersenjata yang dikerahkan dalam merebut kembali bekas jajahannya.

1. Agresi Militer Belanda 1 di Jawa Timur

Jawa Timur merupakan sasaran Belanda untuk merebut daerah Perkebunan Malang – Besuki dan pulau Madura, untuk menyerbu daerah Malang mereka menggerakan Brigade X KNIL. Brigade X menyerang dari Sidoarjo ke jurusan Malang sambil memperluas pendudukan kota-kota dan pusat perkebunan didaerah Malang. Sedangkan Brigade marinirnya mendarat dipantai pasir putih sambil mengadakan raid di Bayuwangi untuk kemudian dalam tempo dua hari merebut jalan-jalan raya serta kota-kota di daerah Besuki dan Malang timur[22].

Di daerah Surabaya dan Madura, Gerakan Belanda di Jawa Timur dalam Perang kemerdekaan ke -1 mempunyai tujuan yang sejalan dengan politiknya yang terkenal,dengan operasi – operasinya di Krian-Sidoarjo-Porong dan kemudian Mojokerto selama genjatan senjata "Linggajati",musuh melampui garis demarkasi[23].Penyerbuan-penyerbuan mereka itu tiada pernah dapat diselesaikan melalui perundingan.Jadi berarti tetap dikuasai Belanda, dengan demikian mereka menguasai pula delta kali Brantas yang merupakan daerah penting penghasil beras dan gula.Hasil beras dan gula di daerah ini telah mengurangi kesukaran Belanda akan beras dan memperbanyak eksportnya.Tanggal 26 juni- 1 juli Belanda terus berusaha memperluas daerahnya disebelah utara dijalan kereta api Mojokerto-Sidoarjo, dibeberapa tempat pertempuran sengit terus berlangsung.juga pasukan-pasukan pelopor Belanda telah ada yang bertempur disebelah selatan didaerah yang aman, sampai Belanda mendekati daerah Bangil Pasuruan.[24]

---

[17]Ricklefs M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*.PT Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, 2008, hlm 338.

[18]Ibid, hlm. 339

[19]Nugroho.N,*Ikthisar Sejarah RI 1945-Sekarang,Seri text book Sejarah ABRI*(Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan,1985)hlm.546.

[20]*Ibid*.hlm 554

[21]*Ibid*.hlm.565.

[22]*A.H. Nasution, op. cit*.hlm 247.

[23]*Ibid*.hlm.266.

[24]Surat kabar, *Koran Berdjoang*, hari kamis 2 Agustus 1947, hlm 2.

Adapun di sector Surabaya Selatan ketika pasukan Pelopor musuh pada tanggal 21 Juli menerobos Gempol dan Mojosari,komando kita di pegang oleh Letkol Hamid Rusdi,komandan Resimen 38 dan komandan daerah Malang. Empat batalyon infantry dan 1 batalyon artileri lapangan-batalyon infantri itu disumbangkan oleh Resimen 38,39,40 dari Divisi VII-ditambah dengan berbagi kesatuan kelaskaran mencapai pengunungan di daerah tretes-pandaan,sehingga pos komando kita di tempat ini terpaksa dimundurkan.[25]Pada hari kedua batalyon musuh menduduki bangil dan pasuruan, sedangkan pelopor terdepan menduduki desa Simping di sebelah Utara Lawang dan tanggal 23 kota distrik Lawang di masuki olehnya.

Situasi Militer didaerah Besuki sejak pendudukan Belanda. Pada tanggal 21 juli 1947 sekiranya jam 11.00 di pasir putih Belanda melakukan pendaratan, yang dibantu oleh pesawat terbang.[26] Pada tanggal itu juga terjadi pertempuran kecil-kecilan dilakukan di Penarukan-Situbondo, dimana Belanda dapat mengundurkan pertahanan kita yang nampak begitu kuat. Dalam pertempuran itu kekuatan tentara Indonesia adalah 1 brigade terdiri 13 anggota.dan dari pihak Belanda yang bertempur hanya 1/3 dari semua tentaranya yang mendarat di pasir putih dan yang lainnya menuju ke arah barat untuk melanjutkan ke Besuki, Probolinggo dan sebagainya.[27]

Dari sinilah musuh bergerak dalam 2 koloni yang besar, yang satu mengikuti jalan raya kearah barat untuk menyerbu Probolinggo-Lumajang dan yang menuju menyerbu ke situbondo untuk terus ke kota Jember.Dari 2 kolone yang besar ini, masing-masing mengerahkan sebagaian pasukannya untuk mengejar TNI yang satu ke perbatasan Malang di selatan Mahameru sampai Pronojiwo, yang satu lagi unuk menghubungan klakah Jember yang lain untuk jalan raya Situbondo-Banyuwangi serta untuk Jember –Bayuwangi [28].

Agresi Militer Belanda 1 di Kota Malang

Kota Malang merupakan salah satu kota sasaran militer Belanda. Pemerintah dalam kota Malang terus melakukan konsolidasi politik dan militer untuk mencegah masuknya Belanda di kota Malang. Berikut akan dijelaskan tentang kota Malang pada masa agresi militer Belanda I secara militer dan politik

1. Proses Jatuhnya Kota Malang pada Agresi Militer Belanda I

Agresi militer Belanda I di Jawa Timur diawali dengan penerobosan terhadap pertahanan Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Porong oleh Brigade KNIL dari divisi "A yang berpangkalan di Surabaya. Pada waktu yang sama Brigade Marine melakukan pendaratan di Pasir Putih Situbondo kemudian dilanjutkan ke Banyuwangi dan terus bergerak untuk menguasai seluruh semenanjung Jawa Timur. Setelah berhasil menerobos Porong sebagian dari Brigade KNIL bergerah menuju Malang dan sebagian menuju Bangil untuk bergabung dengan Brigade Marine. Pasukan darat Belanda juga berhasil menerobos pertahanan di Mojosari dan terus bergerak menuju Pacet, dari sini pasukan bergerak menuju Malang melalui Batu[29].

Peristiwa jatuhnya kota Malang bisa dikronologikan sebagai berikut:

21 Juli 1947

Pada jam 06.00 pagi sebuah pesawat terbang Belanda menjatuhi kota Malang dengan bom. Sementara pasukan pelopor dari Belanda sudah mencapai pegunungan di daerah Tretes Pandaan, sehingga pos komando terpaksa dimundurkan.

22 Juli 1947

Pasukan Belanda masih melakukan usaha yang sama, melakukan pengeboman di dalam kota Malang. Pasukan pelopor Belanda telah berhasil menduduki sebelah utara Lawang. Pada saat itu keluar perintah bumi hangus yang berhasil dilakukan di seluruh kota.

23 Juli 1947

Pasukan pelopor Belanda telah berhasil menerobos Lawang, penerobosan ini mengacaukan pertahanan TNI yang tidak mampu menahan dan menutup pertahanan di jalan-jalan raya. Pasukan TNI tidak memiliki kemampuan untuk mengadakan serangan balasan, hal ini bisa dimaklumi karena pasukan TNI baru pertama kali menghadapi perang yang sesungguhnya.

Sementara keadaan dalam kotak Malang, Ibu Kota Jawa Timur pada saat itu cukup panik, semuanya terancam akan kedatangan musuh. Pertahanan kota Malang yang terkenal kuat selama ini, segera mengalami kegugupan dan kebimbangan.

24 Juli 1947

Pasukan TNI di Lawang berusaha untuk melakukan perlawanan, namun pasukan Belanda masih mampu bertahan.

25 Juli 1947

Barisan pelopor Belanda berhasil menerjang pertahanan pasukan Indonesia di Singosari, namun berhasil dipukul mundur oleh pasukan Indonesia sehingga mereka mundur kembali ke Lawang.

28 Juli 1947

Pasukan pelopor Belanda bergerak kembali ke Singosari dan dari arah Karanglo mereka hendak menuju ke sebelah barat kota Malang. Pasukan ini mendapatkan perlawanan yang cukup sengit dari TNI sehingga pada sore harinya pasukan Belanda terpaksa mundur kembali ke Lawang.

[25]*A.H. Nasution, log.cit*.hlm.251.
[26]*Arsip Kepolisian Negara*,ANRI.No.515
[27]*Arsip Kepolisian Negaa,* ANRI. No. 515
[28]A. H. Nasution.*log, cit*. hlm.262.
[29]A. H. Nasution,*log cit*.hlm,247

Sementara beberapa batalyon TNI diperintahkan untuk kembali ke dalam kota Malang dan mendapat tugas untuk menguasai jalan besar Malang-Blimbing.

29 Juli 1947

Pasukan Belanda mulai melakukan serangan udara dan menembaki Malang dari udara.

30 Juli 1947

Pasukan Belanda melakukan serangan udara besar-besaran kedalam kota Malang, Kolone dari Lawang berhasil menguasai lapangan terbang Singosari, mereka berhasil bergerak sampai Blimbing. Kolone yang lain bergerak menuju Malang melalui Gunung Arjuna melewati Batu, Selecta lalu menuju Malang. Ditengah situasi yang sibuk karena gerak musuh semakin dekat, di dalam kota Malang terjadi kericuhan antara Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) dengan TNI-Polisi. Penyebab dari kericuhan ini masih belum jelas.

31 Juli 1947

Pasukan Belanda akhirnya berhasil masuk kota Malang. Belanda membuka serangan lewat udara sejak pukul 02.00 dini hari ketika tentara Indonesia sedang istirahat. Tak lama kemudian pasukan mariner Belanda datang dari arah utara, mereka masuk ke tengah kota dengan perlahan diiringi bunyi desingan peluru[30].

2. Suasana Dalam Kota Malang pada Agresi Militer Belanda I

Sebelum Belanda masuk ke kota Malang, pihak militer Malang telah melakukan konsolidasi, mereka akan melakukan aksi bumi hangus terhadap objek-objek yang dianggap vital dan menumbangkan pohon-pohon yang ada disepanjang jalan besar untuk menghambat lalu gerak tentara Belanda memasuki kota Malang. Keputusan untuk melakukan bumi hangus ini tidak lepas dari perhitungan militer tentara Indonesia yang tidak memiliki senjata cukup banyak sebagai alat pertahanan, sehingga langkah taktis yang paling memungkinkan dapat dilakukan adalah melakukan aksi bumi hangus. Apabila taktik bumi hangus tidak segera dilaksanakan dapat dipastikan pasukan Belanda akan masuk ke dalam kota Malang dengan mudah paling cepat tanggal 22 Juli padi dan selambat-lambatnya malam harinya.[31]

Pada tanggal 22 Juli 1947 pukul 03.00 aksi Bumi Hangus mulai dilaksanakan. Pada hari itu juga dilakukan negosiasi agar peralatan yang ada didalam kantor telepon, BRI, Perusahaan Listrik dan Stasiun Malang dipindahkan dan diungsikan ke Ngebruk Sumberpucung, baru kemudian gedung dibakar agar tidak dimanfaatkan oleh pihak Belanda.[32] Gedung lain yang dibakar adalah Balaikota Malang, Gedung Sekolah di taman J.P Coen (Komplek SMU Tugu), gedung Concordia tempat sidang KNIP (Pertokoan Sarinah). Perumahan disekitar Idjen Boulevard juga turut dibakar oleh pejuang kota Malang. Daerah Blimbing yang merupakan jalur akses masuk ke kota Malang juga turut dibumi hanguskan. Selain itu kesatuan-kesatuan pasukan perjuangan juga melakukan penebangan pohon-pohon besar disepanjang jalan masuk kota Malang terutama di jalan antara Singosari-Malang.[33] Penjara lowokwaru juga turut pula menjadi sasaran bumi hangus, sehingga para tahanan yang saat itu sedang makan siang berhamburan keluar.[34]

Di tengah kegetingan suasana kota pada waktu itu tidak ada upaya dari pihak pemerintah kota Malang untuk menghentikan aksi-aksi tersebut. Semuanya disibukkan untuk mempertahankan kota dan untuk mengatur perpolitikan kota yang kacau. Tidak ada satupun polisi atau tentara yang menjaga keamanan dalam kota sehingga kerusuhan semakin tidak terkendali.[35] Keadaan ini tentu cukup menggelisahkan. Hingga kota Malang ditetapkan sebagai *statusquo*, perekonomian kota masih belum berjalan lancer. Pemerintah mengharapkan agar toko-toko yang sebelumnya tutup selama proses bumi hangus segera buka kembali agar perekonomian kembali berjalan dan diharapkan diantara penduduk kota tidak terjadi persinggungan yang dapat mengakibatkan kerusuhan[36].

Sejenak pada saat itu aktifitas kota berhenti, Malang menjadi kota mati. Jalan-jalan yang biasanya ramai menjadi sepi. Kawasan pertokoan pecinan tidak ada yang buka. Beberapa toko juga mengalami kerusakan. Rumah-rumah banyak yang ditinggalkan oleh pemiliknya yang memilih untuk mengungsi. Pada saat inilah distribusi kebutuhan pokok tersendat-sendat. Timbullah penjarahan-penjarahan dan perampokan dimana-mana. Toko-toko disekitar Pecinan menjadi sasaran perampokan, kantor pegadaian juga tak luput dari penjarahan, gudang beras didaerah Jasen-weg August (sekarang Jl. Irian Jaya) diangkuti oleh orang-orang yang tinggal disekitar kawasan tersebut.[37]

Gerakan pasukan Belanda dilanjutkan pada tangal 31 Juli 1947 dengan pasukan Marinir sebagai poros. Pasukan Marinir Belanda melaju dengan cepat dan pada pukul 10.00 mereka telah mencapai pinggir utara Kota Malang. Ketika

[30] *Ibid*, hlm 251-259

[31] *Kementerian Penerangan.* No. 82,Lampiran 2

[32] Dukut Iman Widodo.*Bandung Lautan Api,opo Maneh Malang.Malang Tempo doeloe Djilid Doea*(Malang: Bayu media Publishing,2005)hlm.130.

[33] Hadi, Nur dan Sutopo. *Perjuangan Total Brigade IV*, Malang: Penerbit IKIP Malang berkerjasama dengan yayasan ex Brigade IV Brawijaya Malang, 1997. hlm, 92-93

[34] *Wawancara dengan* Bapak Sjaiful Sjuhada.

[35] *Kementerian Penerangan*, ANRI. No.408,Lampiran 1

[36] *Kementerian Dalam Negeri,* ANRI.No. 137, lampiran 2

[37] Wawancara bapak D' jafar. Lampiran 4

memasuki kota Malang, pasukan Belanda ditembaki dari penjara Lowokwaru. Tank-tank Sherman Belanda pun mengambil posisi untuk membalas tembakan dari arah penjara tersebut.[38] Salah satu pertempuran besar yang terjadi untuk membalas tembakan dari arah penjara tersebut.

3. Perlawanan Pejuang Kota Malang Dan TNI

Tanggal 31 juli 1947 pukul 09.30 pagi Kota Malang jatuh ke tangan Belanda setelah terjadi pertempuran tidak seimbang antara tentara Belanda dan pejuang Indonesia. Bentuk perlawanan yang mampu dilakukan oleh pejuang Rakyat Malang hanya menahan gerakan pasukan Belanda agar tidak masuk ke kota. Para Pejuang Rakyat Kota Malang Melakukan strategi "Bumi Hangus". Di tanggal inilah, Belanda pertama kali berhasil masuk ke kota Malang.setelah beberapa hari sebelumnya, sempat tertahan di Lawang.Belanda membuka serangannya lewat udara terlebih dahulu, Mesin-mesin pesawatnya meraung-raung di udara. Pada saat itu, waktu Malang menunjukan pukul 02.00 pagi.Tanpa basa basi,bom-bom mulai dijatuhkan dari udara.Malang yang sudah hancur karena Bumi Hangus,tambah hancur berkeping-keping.Hampir disetiap sudut kota tidak ada yang tidak kebagiaan bom.Tentara dan warga Kota Malang saat itu masih tertidur nyenyak dan serentak bangun.Mereka semua sibuk mencari senjatanya,sambil berlarian ke pos pertahanan masing-masing dan melakukan Perlawanan.

Melalui radio, Bung tomo mengobarkan semangat arek-arek Malang agar terus bertempur sampai titik darah penghabisan, ketika itu beliaulah yang mampu membakar semangat perjuangan tentara republik di Malang. Di sela-sela pertempuran dengan menggunakan senjata api, tiba-tiba muncullah Pasukan Bambu Rucing, mereka rata-rata para pemuda Kampung kauman, belakang lodji, atau Kasin. Mereka melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda, tetapi mereka jelas tidak mampu menghadapi persenjataan Marinir Belanda, oleh karena itu mereka menunggu saat yang tepat, dimana dapat melakukan perlawanan yang bisa berhadapan musuh satu lawan satu. Namun, agaknya kesempatan ini sulit diperoleh, karena tentara Belanda cukup pintar untuk menghindari mereka.dibeberapa saat kemudian, keadaan berubah terbalik.[39] Marinir Belanda dengan cepat bisa menguasai keadaan Tentara republik dan beberapa rakyat yang ikut dalam pertempuran semakin lama semakin semakin terdesak.Tentara Belanda yang berlapis-lapis diam-diam mulai mengepung, Moncong-moncong meriam tank-tank Belanda mulai kelihatan jalannya cepat,melindas segala rintangan. Segala macam barang meja, kursi, drum, pohon-pohon yang ditumbangkan, dan lain-lain,yang memang sengaja dipasang oleh pejuang kota Malang, sebagai rintangan, dilindasnya tanpa ampun. Bunyi gelegar, terdengar berulang-ulang, sudah tak terhitung beberapa penduduk Rakyat Malang dan tentara republik yang menjadi korban.

4. Pertempuran TRIP

Salah satu perlawanan sampai terjadinya pertempuran sengit, yang sangat menonjol antara pasukan Belanda yaitu pasukan TRIP di jalan Salak. Pertempuran ini bermula ketika pasukan Belanda dengan pasukan TRIP di Jalan Salak. Pertempuran ini bermula ketika pasukan Belanda yang bergerak di Jalan Ijen, di depan gereja Katolik, melihat beberapa orang TRIP berseragam hitam dan bersenjata di persimpangan Jalan Tanggamus dan Jalan Salak. Pasukan Belanda kemudian melepaskan tembakan kearah pasukan TRIP tersebut. Pasukan TRIP segera berpencar, mereka berpindah-pindah tempat dari satu halaman rumah ke rumah halaman lainnya. Akan tetapi, pasukan Belanda lainnya, secara tiba-tiba muncul dari arah jalan Tanggamus, Jalan Dempo, Jalan Kerinci dan Jalan Gede menuju ke jalan Salak. Menghadapi lawan yang tak seimbang kekuatannya, sekelompok pasukan TRIP yang berada diujung barat jalan Salak segera menyelinap ke kebun tebu di Desa Klampok Kasri. Sementara itu, pasukan TRIP yang berada di bagian tengah jalan Salak tidak dapat melarikan diri sehingga mereka ditembaki oleh pasukan Belanda dalam pertempuran. Dari sekian banyak perlawanan yang dilakukan, tercatat anggota TRIP yang sangat menyita perhatian. Sekelompok anggota TRIP gugur mempertahankan diri terhadap kepungan Tentara Bealanda (KNIL) di Jalan Salak. Hanya beberapa orang yang lolos. Dengan tembakan senapan mesin, disusul sebuan bayonet. Setelah pertempuran reda, rakyat yang masih tinggal di komplek itu memakamkan 34 jenazah Anggota TRIP yang gugur.

DAMPAK DI KOTA MALANG PASCA AGRESI MILTER BELANDA 1

A. Dampak Agresi Milter I Belanda Di Kota Malang

Dampak yang diperoleh bangsa Indonesia akibat adanya Agresi Militer I oleh pihak Belanda yaitu sempat dikuasainya beberapa daerah-daerah perkebunan yang cukup luas, di Sumatera Timur, Palembang, Jawa Barat dan Jawa Timur. Meski PBB telah turut membantu mengatasi agresi militer yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia dengan diadakan penghentian tembak menembak, tidak berarti bahwa tindakan militer Belanda langsung terhenti. Mereka terus-menerus mengadakan gerakan pembersihan untuk mengamankan dareah-

[38] Dukut Imam W.*op .cit*. hlm. 131

[39] Dukut Iman W. *op, cit*. Hlm 131

dareah yang telah didudukinya. Dalam gerakan pembersihan ini sering pula terjadi tindakan kejam oleh pasukan Belanda, dan perlawanan dari rakyat Indonesia dalam mempertahankan daerah-daearh yang dikuasi oleh Belanda, terutama di dareah-daerah yang sudah mereka duduki namun tidak dapat dikuasai, seperti halnya yang terjadi di Jawa Timur saat pasukan Belanda menduduki wilayah kota Malang.

1. Dampak Politik

Pemerintah dalam Kota Malang harus segera melakukan konsolidasi politik untuk menyelamatkan Kota Malang. Pada tanggal 22 Juli 1947 dini hari Residen Malang P.T. Soenarko dan beberapa staff pemerintah Kota Malang keluar dari kota menuju ke Toeren, untuk sementara pusat pemerintahan dipusatkan di Toeren.[40] Sementara pemerintahan di dalam Kota Malang dipegang oleh wakil Residen P.T Soedjadi. Pada tanggal 29 Juli 1947, para staff keresidenan masuk kembali ke dalam Kota Malang tetapi karena musuh berhasil mendesak pasukan TNI di perbatasan, maka pada tanggal 30 Juli 1947 diputuskan agar pada staff keresidenan segera kembali ke Toeren.

Setelah Kota Malang jatuh ketangan Belanda, Pemerintah Daerah Malang mengungsi ke Turen, sebuah kawedanan di Malang Selatan. Turen kemudian juga dijadikan ibukota Karesidenan Malang. Sesuai dengan instruksi dari pelaksana teknis Residen Kota Malang kepada para pegawai, apabila Kota Malang diduduki Belanda maka sebagian pegawai yang masuk staf harus meninggalkan kota, sedangkan sebagian lagi harus tetap tinggal di dalam kota dibawah Wakil Residen Soejadi. Pada tanggal 22 sampai dengan 23 juli 1947 pelaksana teknis Residen memerintahkan formasi pegawai seperti yang disebutkan segera meninggalkan kota karena pasukan Belanda telah mendekati Kota Malang, mereka menuju Toeren untuk menghindari kontak fisik.[41]

Pada tanggal 2 Agustus 1947 Belanda berhasil melakukan negosiasi dengan P.T. Soedjadi selaku wakil Residen Malang untuk memerintahkan seluruh pegawai staff pegawai pamong praja untuk bekerja kembali seperti biasanya. Kemudian pada tanggal 4 Agustus 1947, di pendopo Kabupaten diadakan pertemuan pada pegawai Republik dari semua kementrian, dipimpin oleh P.T Soedjadi, untuk menerima penjelasan tentang pmerintahan di Jawa Timur selanjutnya dari Recomba Jawa Timur Dr. F.W.T. Hunger.[42] Sejak saat itu kota Malang telah sepenuhnya jatuhnya ke tangan Belanda.

Pada tanggal 2 Agustus 1947, Belanda mulai mengadakan kontak dengan wakil Residen Malang dan meminta agar seluruh jawatan sipil maupun pekerja partikelir kembali bekerja seperti sedia kala. Sebagai realisasi dari permintaan Belanda tersebut, wakil Residen Malang kemudian menetapkan R. M. Moestedjo sebagai pemimpin Pemerintahan Kota Malang. Untuk melaksanakan tugas-tugasnya, R.M Moestedjo dibantu oleh para pegawai yang bertahan di Malang. Sementara itu, tugas kepolisian dilaksanakan oleh pegawai-pegawai *Algemeene Polite* (polisi umum) dari Surabaya.

Setelah menduduki Kota Malang, rakyat Malang sulit merebut kembali KotaMalang, yang diduduki Belanda sejak tanggal 31 Juli 1947, sulit untuk direbut kembali. Kesulitan untuk merebut kembali Malang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang mempersulit usaha-usaha untuk merebut kembali Malang adalah adanya pasukan istimewa Belanda dari Brigade Marinir yang dipimpin oleh Kolonel Keuning dengan kekuatan 6000 orang. Faktor lainnya adalah lemahnya koordinasi diantara pasukan-pasukan TNI yang berada di Malang. Pasukan-pasukan yang berada di Malang tersebut antara lain adalah Brigade 4 yang dipimpin oleh Letkol. Sujono, Brigade 16 yang dipimpin oleh Letkol. F.A. Warrow, dan pasukan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP)[43].

2. Dampak Sosial

Di tengah suasana kota Malang yang panik, akibat peperangan hebat dalam mempertahankan kota Malang, di salah sudut kota Malang terjadi persinggungan antar etnis. Di salah satu daerah pemukiman Tionghoa di sepanjang daerah Kebalen, Mergosono sampai Gadang terjadi aksi penjarahan dan perusakan terhadap rumah, pertokoan dan pabrik milik orang-orang Tionghoa. Aksi ini kemudian berlanjut dengan aksi pembantaian terhadap kurang lebih 25 orang etnis Tionghoa dan puluhan orang Tionghoa diculik.[44]Aksi ini dilakukan oleh beberapa orang yang tidak bertanggung jawab. Sentimen anti Tionghoa terjadi di kota Malang menjelang masuknya Belanda di kota Malang pada agresi militer Belanda I disebabkan bahwa ada informasi yang menyatakan ethis Tionghoa sebagai mata-mata Belanda.

Kesulitan selalu dialami oleh penduduk Tionghoa di kota Malang ketika terjadi perpindahan kekuasaan. Penduduk Tionghoa selalu menjadi sasaran emosional penduduk Bumiputera tidak terkecuali di Malang. Pada agresi Militer Belanda I sebagian dari penduduk Tionghoa di kota Malang menjadi korban sentiment anti-Tionghoa. Pada waktu itu tersebar kabar kalau sebagian dari

[40]*Kementerian Penerangan no.82,*ANRI. lampiran 2

[41]*Ibid*. Lampiran 1

[42]Kementerian penerangan, *loc.cit,*no 82. ANRI. lampiran2

[43]Irma H.N,*Rakyat jawa timur Mempertahankan Kemerdekaan* (jilid II,Jakarta : PT Gramedia,1994),hlm.457

[44]Berdoeri, Tjambuk. *Indonesia Dalam Api dan Bara.*Jakarta: Elkasa. 2002. hlm 89

penduduk Tionghoa adalah mata-mata dari pasukan Belanda, sementara di kota Malang sendiri tersebar kabar kalau penduduk Tionghoa di Malang telah membantu kedatangan Belanda. Mereka menyambut kedatangan tentara Belanda dengan senyuman dan memberi makan di daerah Petjinan. Mereka juga dianggap *bunglon* karena ketika masa pemerintahan Hindia Belanda mereka berpihak kepada Belanda, ketika pemerintahan Jepang mereka berpihak kepada Jepang, ketika Indonesia merdeka mereka kebingungan mau menjadi warga Negara mana dan ketika Belanda datang kembali ke Indonesia mereka kembali berpihak kepada Belanda.[45]Paradigma inilah yang akhirnya memunculkan gerakan spontanitas untuk melakukan penjarahan terhadap barang-barang milik orang-orang Tionghoa, penculikan bahkan sampai pembunuhan. Di tengah situasi kota Malang yang kacau dan panik akibat agresi militer Belanda I, memudahkan sekelompok orang yang melakukan penculikan dan pembantaian terhadap etnis Tionghoa di kota Malang.Terjadinya peristiwa pembantaian etis Tionghoa di Kota Malang tidak lepas dari sebab-sebab umum yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menjelang masuknya Belanda ke kota Malang hanya terdapat sebagian kecil dari bangsa Tionghoa ada yang membantu pejuang kota Malang. Mereka dengan rela memberikan bantuan untuk melawan Belanda. Salah satunya dengan mengorbankan barang dagangannya. Seperti penjual kayu gelondongan di daerah Klodjen Kidoel yang memberikan kayunya untuk menghambat laju tentara Bealnda masuk ke kota Malang. Walaupun bantuan tersebut tidak banyak dimanfaatnya karena gelondongan kayu tersebut dengan mudah dapat disingkrikan oleh tank-tank milik Belanda.[46]

Unsur-unsur diatas merupakan salah satu sebab timbulnya setimen anti Tionghoa di Malang yang mengakibatkan tragedi rusaknya hubungan antara etnis Tionghoa dan penduduk kota Malang. Terjadinya tragedi penculikan dan pembunuhan terhadap penduduk Tionghoa di Malang dapat dikronologikan sebagai berikut:

Pada tanggal 22 Juli 1947, tepat pada hari selasa jam 8-9 pagi, rumah-rumah dan pertokoan di Kajoetangan dijarah sampai bersih oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Pada tanggal 23 Juli 1947 malam, pabrik tenun "Kasri" dirampok oleh sebagian penduduk kota Malang. Mereka juga melakukan pembakaran terhadap rumah-rumah besar milik penduduk Tionghoa di Idjen, salah satunya rumah terindah di Malang yang pernah ditempati oleh resident Malang milik Tehe Bo Tjwan (sekarang jadi butik batik semar, sebelah selatan perpustakaan kota Malang), rumah-rumah di Kawistraat, bioskop Rex yang juga menjadi kantor Chung Hua Chung Hui (Sekang bioskop Merdeka, depan kantor Telkom, Jl. Basuk Rachmad)[47].

Pada tanggal 24 Juli 1947, perwakilan dari Chung Hua Chung Hui diundang untuk menghadap resident Soenarko, dalam pertemuan tersebut resident Soenarko menyatakan penyesalannya karena tidak bisa melindungi kepentingan masyarakat Tionghoa di kota Malang. Namun, pada tanggal 30 Juli 1947 resident Soenarko menyatakan sikap tidak bisa menjamin lagi penduduk Tionghoa seiring dengan masuknya pasukan Belanda dikota Malang. Menjelang masuknya Belanda di kota Malang, nasib penduduk Tionghoa terutama di sekitar Kotalama seolah telur yang berada di ujung tanduk.[48] Pada 30 Juli 1947 terdengar suara tembakan dari salah satu rumah milik pendudukan Tionghoa. Masih belum jelas siapa yang melepaskan tembakan tersebut, lemahnya posisi tawar penduduk Tionghoa pada waktu itu memudahkan beberapa oknum untuk memprovakasi keadaan dengan menuduh penduduk Tionghoa disepanjang Kotalama sebagai mata-mata Belanda. Berdasarkan dalih demikian maka penduduk Tionghoa dipaksa keluar dari rumahnya yang kemudian dibakar dan beberapa orang yang dicurigasi dibawa ke suatu tempat oleh oknum-oknum tersebut.[49]

Pada tanggal 31 Juli 1947 dini hari kurang lebih 10 rumah milik orang Tionghoa di Kebalen Wetan dan 10 rumah di Kotalama dibakar. Mereka juga membakar pabrik susu milik Lim King Tjoe, pabrik minyak kelapa dan penggilingan beras milik Oei Ie Pun, pabrik penggilingan beras milik Yap Tiang Sing dan The Oet, Yap Tiang Sing merupakan salah satu korban pembantaian, pabrikpenggilingan beras milik The Tjioe Kan, gudang beras milik Keo Ie Soen berikut rumahnya. Sebelum melakukan pembakaran terhadap gudang-gudang ini sebelumnya oknum-oknum tersebut melakukan penjarahan barang-barang yang ada didalamnya.[50]

Setelah melakukan penjarahan dan perusakan digudang-gudang tersebut, oknum-oknum tersebut melakukan penculikan. Kira-kira 30 orang perempuan dan anak-anak Tionghoa dikumpulkan di RS Tiong Hoa Ie Sa. Kurang lebih 25 orang Tionghoa perempuan dan laki-laki dikumpulkan ditempat pemotongan hewan di Gadang. Mereka disiksa dengan sadis dan kemudian dibakar hidup-hidup. Beberapa dari mayat yang telah ditemukan ada yang sudah tidak

[45] Wawancara dengan Bapak Owi Hoem Hwie (pak wiek). Lampiran 4.

[46]Wawancara Bapak Owi Hoem Hwie (pak wiek). Lampiran 4

[47] Tjambuk Berdoeri, *op. cit*. Hlm. 278

[48]*Ibid.* Hlm. 299

[49]*Koran, Sin Po*, 9 Agustus 1947, Hlm. 1, lampiran

4

[50] Tjambuk berdoeri .*op.cit.* hlm. 345.

berkepala dan dalam keadaan hangus karena terbakar. Bukti-bukti penyiksaan yang telah dilakukan oleh pelaku pembantaian dapat dilihat dari kondisi mayat-mayat yang ditemukan. Beberapa mayat tubuh-tubuhnya dipotong menjadi beberapa bagian dan ada juga yang ditusuk dengan menggunakan bamboo runcing. Beberapa mayat tersebut ada yang tanpa kaki dan tanga, sebagian ada yang perut terbuka dan ususnyaterurai keluar, bahkan ada yang sudah tidak berbentuk lagi jasadnya.

Pada 3 Agustus 1947 korban-korban di Gadang ini dikubur bersama dalam satu lubang ukuran 6x2 meter oleh Palang Merah Tionghoa Malang. Lubang yang dibuat untuk mengubur mayat-mayat ini ternyata kurang panjang dan kurang dalam. Di beberapa sudut masih terlihat sebagian dari potongan-potongan tubuh mayat telah dimutilasi. Berdasarkan catatan resmi CHTH dalam buku Tjambuk Berdoeri "di kota Malang terdapat nama-nama orang yang dibunuh di daerah Mergosono sebagai berikut :

1. Sie Bian Kiet
2. Sie Bian Ien
3. Tan Soen Song
4. Tan ten San
5. Ny. Tan Tng San
6. Koo Pan Tjo
7. Kwee Giok Tjhoen
8. Oen Nam Tjing
9. Koo Siam Tjo
10. Kwee Keh Tien
11. By. Kwee Lian Sie
12. Kwee Lian Sie
13. Niew Swan hwie
14. Ny.KweeSwan
15. Tan Ting siang
16. Yap Tian Seng
17. Yan Tan Thing
18. Yap Kong Ing
19. Tan Siang Soen
20. Yap Tie Wan
21. Yap Khik Hien
22. Go siong Kie
23. Ly Tjoe Hien
24. Go Yauw Khing
25. Mr.x

Sumber: Stanley dalam Berdoeri, 2002

Peristiwa penjarahan dan pembantaian terhadap beberapa penduduk Tionghoa disepanjang Kebalen, Kotalama dan Gadang telah merusak tatanan social kota Malang. Hubungan kedua golongan etnis ini menjadi tidak dinamins, keduanya dipenuhi dengan kecurigaan siapakah yang sebenarnya ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari Belanda dan siapakah yang ingin menghancurkan kemerdekaan Indonesia. Pemerintahkota Malang menanggapi peristiwa ini dengan menyatakan bahwa dibalik peristiwa tersebut tidak ada kepentingan politik, penduduk Tionghoa diharapkanmengerti dan hendaknya kedua bangsa inimenjalin hubungan baik. Hancurnya dinamika social antara pendudukTionghoa dan Bumiputera di Malang akan terjadi kembali dalam proses perjuangan kota Malang Mermpertahankan Kemerdekaan Indonesia di bawah kendali Belanda.

3. Dampak Ekonomi

Pada tahun 1947, Kota Malang disibukan dengan perlawanan rakyat dan TNI untuk menahan gerak pasukan Belanda dalam agresinya menuju Kota Malang. Kekacauan terajadi di kota ini, dengan banyaknya rakyat yang mengungsi keluar kota sampai banyaknya gedung-gedung yang dibakar "bumi hangus" oleh para pejuang kota Malang dan TNI untuk menahan gerak pasukan Belanda dalam mempertahankan kota. Setelah Kota Malang jatuh di tangan Belanda pada tanggal 31 Juli 1947 Pemerintahan Kota Malang mengungsi ke Turen. Permasalahan yang timbul setelah pemerintahan kota mengungsi yaitu perekonomian di kota Malang lumpuh, sehingga kota Malang yang dulunya ramai akan aktivitas perekonomian, dengan masukanya Belanda dalam agresi militernya membuat perekonomian tidak kondusif dan dengan keadaan yang dialami masyarakat, banyak rakyat kota Malang kehilangan pekerjaan, para pejual kebutuhan di pasar juga menutup dagangannya dipasar sampai toko-toko besar yang berada dijalanan kota Malang tutup.

Pada hari-hari peperangan dalam Kota, kebutuhan pokok seperti beras dan kebutuhan hidup sangat sulit didapatkan, jalanan pusat-pusat perbelanjaan juga sengaja ditutup oleh pemiliknya dan keadaan kota Malang sepi. Hal ini terjadi karena banyaknya pemilik usaha dan pemilik toko sengaja tutup untuk menghindari peperangan dan serbuan pasukan Belanda, rata-rata penduduk dan para pegawai pemerintahan kota Malang mengungsi ke perbatasan.[51]

Di tengah kota Malang yang ditinggalkan oleh penduduknya, yang mengungsi juga ke perbatasan, sehingga kota Malang ini sepi ditinggal pendudukanya akibat peperangan dalam mengahadapi Belanda. Muncullah tukang Catut[52], di kota Malang pada masa itu dituding menimbulkan kekacauan ekonomi karena mendapatkan keuntungan besar. Terdapat tiga golongan tukang catut pada tahun 1946-1947. Pertama-tama adalah orang-orang yang kehilangan pekerjaan akibat peperangan. Kedua, orang yang masih mempunyai pekerjaan tetapi mereka menjadikan mencatut sebagai pekerjaan sambilan. Ketiga, adalah orang catut dari golongan orang kaya.[53] Setelah penyerangan Belanda, aktivitas Kota Malang menjadi lumpuh. Penduduk yang bertahan di Kota Malang hanya sekitar 100.000 orang.Selain itu, toko-toko dan pasar. ditutup oleh pemiliknya.

Keadaan perekonomian kota Malang sangat lumpuh, sebelumnya awal kemerdekaan pemerintahan Indonesia mengeluarkan Uang ORI,

[51] Ibid.

[52] Istilah "catut" yang digunakan pada saat itu barangkali sekarang sama dengan Calo, yaitu orang yang menjadi perantara dalam hal Barang atau kebutuhan yang saat itu sulit di dapatkan akibat peperangan yang terjadi di wilayah kota Malang.

[53] Penjelasan Thio Bian Seng, keluarga Tjambuk di kota Malang yang berkerja sebagai penjual kebutuhan sehari-hari. Yang mengaku sering dicatut oleh beberapa kelompok orang, sumber yang di jadikan Tjambuk dalam buku " Indonesia api dan Bara.

tidak ketinggalan Kota Malang juga mendapatkan Uang ORI dan juga tersebar luas di wilayah Jawa Timur, setelah perang kemerdekaan di kota Malang muncul berita bahwa Uang ORI akan digantikan lagi dengan uang Bealanda,[54] setelah Belanda masuk dan menguasai Kota Malang, keadaan ini membuat pemerintah di tempat pengungsian mengeluarkan aturan untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang timbul akibat Belanda menduduki kota Malang.

Setelah hampir sebulan Belanda menduduki kota Malang, keadaan kota Malang masih belum relatif kondusif sebagaimana kondisi sebelum Belanda masuk Kota Malang dalam Agresi Militer Belanda I tahun 1947. Keadaan perekonomian juga belum pulih akibat jatuhnya Kota Malang di tangan Belanda, tetapi perekonomian masih bisa dikendalikan oleh pemerintahan kota Malang, setelah wakil residen Kota Malang mengeluarkan kebijakan untuk memperlancar jalannya perekonomian Kota Malang.Di rasa lebih aman setelah pemerintahan melakukan pertemuan-pertemuan dengan pihak Belanda maka para pengungsi-pengungsi banyak yang kembali masuk Kota, karena mereka diluar kota kehidupannya sensara dan sering diganggu oleh perampok-perampok.[55] Pemerintahan kota juga mengelurkan Undang-undang beras, yang tujuannya untuk mengawasi keluar masuknya beras di Kota Malang dan persedian di toko-toko untuk menunjang kebutuhan sehari hari dalam kota.[56] Dari peristiwa yang terjadi di kota Malang, selama perang kemerdekaan, perekonomian masih dikendalikan oleh pihak pemerintan kota dan juga ada yang dikendalikan oleh pihak Belanda dari berbagai sektor.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Agresi Militer Belanda I ini membuat kita harus mengangkat senjata dengan kondisi angkatan perang kita yang hanya mengandalkan rampasan dari tentara Jepang membuat kita kalah dalam apa yang dinamakan perang kemerdekaan I ini dan kehilangan kota-kota yang berpontensi ekonomi tinggi. Dalam jalannya agresinya Belanda berhasil menerobos perlawanan di porong, mengerahkan anggota KNIL X dari Porong menuju Pandaan dan Brigade marine dari pendaratan pasir putih menuju pasuruan hingga Lawang. Perlawanan dilakukan oleh pejuang-pejuang TNI di Lawang hingga menuju Malang, sampai ahkirnya Belanda mampu menembus blokade perlawanan pejuang TNI. Mendengar pasukan Belanda sudah mendekat ke Kota Malang, para pejuang dan BKR, TRIP dan TNI melakukan "Bumi Hangus" perkantoran dan gedung-gedung yang dianggap vital di bakar oleh pejuang kota Malang, dimana tujuannya untuk mempersempit ruang gerak Belanda, jika Pasukan Belanda menduduki kota Malang. Tepat tanggal 31 juli 1947 Belanda berhasil menduduki kota Malang. dan terjadi pertempuran antara anggota TRIP Malang dengan pasukan Belanda, sebanyak 34 anggota TRIP gugur dalam pertempuran di jalan Salak.

Kota Malang yang kala itu merupakan wilayah pertahanan harus merelakan kota Malang diduduki Belanda. Setalah Belanda berhasil menduduki kota Malang, pemerintahan kota mengungsi ke selatan Malang, yaitu daerah Toeren. Yang oleh wakil Residen kota Malang R.A.A Soejadi untuk tetap berada dikota Malang dalam menjalankan pemerintahan dan melakukan konsulidasi dengan Belanda, sampai ahkirnya dilakukan pertemuan-pertemuan dengan wakil djawatan untuk membahas keadaan kota Malang. Selama pendudukan Belanda di kota Malang perpolitikan pemerinthan Kota Malang kacau dalam mengahadapi serangan-serangan yang di lakukan oleh pasukan Belanda. Setelah Belanda berhasil menguasi kota Malangdan para pegawai pemerintahan Kota disibukan melakukan konsulidasi antar pegawai dan antar Wakil-wakil Belanda munculah beberapa dampak yang ditimbulkan oleh adanya Agresi Militer, yaitu dampak Politik, setelah Malang diduduki Belanda perwakilan-perwakilan pejuang dan para pegawai pemerintahan kota Malang melakukan pertemuan – pertemuan untuk membicaran status dan kebijakan yang di ambil oleh residen Malang dalam mengahadapi Belanda. Banyak kebijakan yang dikeluarkan oleh beberapa jawatan pegawai pemerintahan Kota Malang maupun dari pegawai kabupaten. Yang kedua dampak Sosial, ditengah paniknya kota Malang dalam menghadapi serangan agresi militer Belanda I, terjadi persingguhan atau sentimen orang pribumi Malang dan Pejuang kota Malang terhadap etnis Tionghoa, yang di duga menjadi mata-mata Belanda, tepat pada tanggal 31 juli 1947 yaitu terjadinya penjarahan, penculikan dan pembantaian kepada orang tionghoa, kemudian dibunuh dan dibakar di gudang, dekat Mergosono, sebanyak 25 orang etnis tionghoa meninggal, dan di makamkan dalam satu lubang di daerah Gadang. Peristiwa ini merubah tatanan sosial di Kota Malang, dimana hubungan kedua golongan etnis ini menjadi tidak dinamis, dalam hal ini pemerintahan kota Malang menanggapi menyatakan bahwa peristiwa itu tidak diharapkan dan dibalik peristiwa itu tidak ada kepentingan

[54] _____ *Laporan 40 Kota Malang*, *Op, Cit*, hlm. 42

[55] Kementerian dalam Negeri, no 137. Laporan Pendek dalam Kota Malang. lampiran 4

[56] Dewan pemerintah Daerah Kota Malang, *Laporan Tahunan Kota Besar Malang 1951* (Malang: DPD Kota Malang, 1951) , hlm. 174

politik. Yang ketiga dampak Ekonomi, kota Malang sebelum terjadinya Agresi Militer I, pernah menjadi kota otonom dengan dijadikannya Malang sebagai *Gemeente*. Kota Malang dianggap telah menjadi kota besar yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa tergantung pada pemerintah pusat. Di Kota Malang pertumbuhan ekonomi cukup pesat setelah kota Surabaya, dan ditunjang oleh perkembangan infrakstruktur dalam kota, telah menjadikan kota ini berperan strategis bagi pertumbuhan ekonomi untuk wilayah Malang dan sekitarnya. Setelah Kota Malang jatuh di tangan Belanda pada tanggal 31 Juli 1947 Pemerintahan Kota Malang mengungsi ke Turen. Setelah kota Malang ditinggal situasi perekonomian Kota lumpuh, banyaknya toko-toko tutup, para pedagang dipasar menutup dagangannya, karena peperangan dalam kota. Kebutuhan pokok sehari-hari seperti beras sulit didapatkan, jalanan pusat-pusat perbelanjaan juga segaja ditutup oleh pemiliknya. Rata-rata rakyat, pedagang, dan para pegawai ikut mengungsi ke daerah perbatasaan. Di tengah kota yang ditinggalkan oleh penduduk muncullah tukang "catut"yang meresehkan beberpa penduduk kota yang masih tinggal dalam kota.

Pada tanggal 10 Agustus 1947 wakil residen Kota Malang R.A.A Soejadi mengeluarkan laporan umum untuk memulihakan keadaan Ekonomi Kota Malang, 1). pasar kota diharapkan dibuka kembali pada tanggal 10 Agustus 1947, waktu operasional dibatasi. 2). Toko-toko dan warung yang masih tutup, diharapkan supaya membuka kembali tokonnya, 3). Diharapakan pemasok kebutuhan dari luar kota harus masuk dalam kota , 4). Pesedian beras dan garam diperhatikan sepenuhnya, guna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi dalam Kota. Tersiar kabar bahwa uang ORI akan di gantikan oleh uang Belanda, Maka Wakil residen mengeluarkan keputusan, untuk mempertahankan Uang ORI sebagai pembayaran dalam kota dan Para pegawai pemerintah jangan menerima gaji dari Uang Belanda.

B. Saran Dan Kritik

Demikianlah karya penelitian yang telah penulis susun, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca serta insan pecinta sejarah. Semoga menjadi pertimbangan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan peristiwa-peristiwa sejarah yang bersifat mikro dan kurang terlihat dalam sejarah nasional dan memberikan kepada peninggalan fisik maupun saksi mata yang terlibat. Tentunya karya skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran dari pembaca sangat diperlukan dalam penulisan penelitian in

DAFTAR PUSTAKA

A. DOKUMEN TERKAIT / ARSIP

Arsip Nasional Republik Indonesia, Kementerian Dalam Negeri No. 137.
Arsip Nasional Republik Indonesia, Kementerian Penerangan, No. 82 dan 408.

B. KORAN

Sin Po, 9 agustus 1947
Koran, Berdjoeang, hari kamis 2 agustus 1947.
Koran, Berdjoeang, hari kamis 10agustus 1947.

C. BUKU

Abdurrahman, Dudug.1999. *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Lugas Wacana Ilmu..

Aminuddin Kasdi, 2008. *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa Press.

Berdoeri, Tjambuk.2002.*Indonesia Dalam Api dan Bara*. Jakarta: Elkasa.

Basundoro, Purnawan. 2009. *Dua Kota TigaZaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaa,*Yogyakarta :Penerbit Ombak.

Dalid dkk (ed). 1964. *50 Tahun Kota Praja Malang*.Malang: Percetakan Pentjasona Malang dan Percetakan Grafika karya Surabaya.

Dewan Pemerintahan Daerah Kota Malang, 1951. *Laporan Tahunan Kota Besar Malang 1951*. Malang: DPD Kota Malang

Dukut Imam, W. 2006. *Malang Tempo Doeloe Djilid Satoe*. Malang: Bayu Media Publishing.

Hadi, Nur dan Sutopo. 1997. *Perjuangan Total Brigade IV Malang*: Penerbit IKIP Malang berkerjasama dengan Yayasan ex Brigade IV Brawijaya Malang.

Handinoto.1996.*Perkembangan Kota dan Arsiterktur Kolonial Belanda di Malang*: Malang, LPPKM Universitas Kristen Petra Surabaya.

Himawan Sutanto. 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1948: jenderal Spoor (Operasi Kraai) VS Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No. 1)* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Irna H. N. Hadi Soewito. 1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan Jilid 1*. Jakarta ; Grasindo.

K.M.L Tobing. 1996. *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia LINGGARJATI.* Jakarta: Gunung Agung.

Kontowijoyo.1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana

Markas Besar Tentara Nasional Indonesia. 2002. *Sejarah TNI jilid 1*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.

Pierre Heiboer. 1998, *Agresi Militer Belanda*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Pusat Sejarah ABRI, 1985. *Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan*, Jakarta : Pusat Sejarah ABRI

Ricklefs, M.C. 2005 *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*. Jakarta: Serambi.

Nasution, A.H, 1978. Sekitar *Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 5 Agresi Militer Belanda 1*, Bandung : Penerbit Angkasa

_____ 1969, *Kota Malang 55 Tahun* : Malang,First Print

_____ 1954, *40 Tahun Kota Malang* : Malang, April 1954

Sjamsudin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Grafiti Press.

Suwardono, 1996. *Monografi Kota Malang*. Malang: PenerbitPrima.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya